

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan kepribadian anak sesuai dengan perkembangan fisik, psikis dan emosinya dalam proses pendidikan dihasilkan melalui interaksi sosialisasi nilai, norma dan komunikasi berupa informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses ini dilakukan harus secara wajar dalam kerangka kesadaran anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius.¹ Melalui bimbingan, tuntunan, keteladanan, pengawasan dan latihan diharapkan dapat menumbuh-kembangkan berbagai potensi positifnya secara optimal menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Perubahan yang dihasilkan melalui belajar, sebagai hasil belajar, harus secara relative bersifat menetap (*permanent*) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) yang sifatnya tentatif, tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behavior*). Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*). Diperlukan metode yang tepat agar seorang pendidik dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai dan serasi bagi siswa.

¹Optimalisasi kemampuan siswa dapat tercipta manakala seorang guru dapat menyeleksi sikap dan tindakannya dalam proses pembelajaran secara akurat. Lihat lebih jauh dalam Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1992), h. 19.

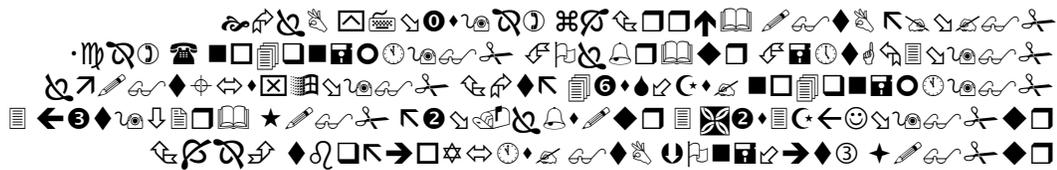
Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengalami proses belajar adalah bersifat positif di segenap materi akan terinternalisasi dalam sikap dan praktik kehidupan.³ Perubahan yang terjadi itu bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan *ansich*, melainkan juga berbentuk kecakapan, pemahaman, sikap, pengertian, tingkah laku kebiasaan dan sebagainya. Keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat dengan materi akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak.⁴

Pada setiap perbuatan seseorang selalu ada alasan yang mendasari suatu tindakan, termasuk di dalamnya kebiasaan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Hal ini penting karena shalat merupakan pondasi utama dalam agama Islam. Apabila sejak dini siswa tidak dilatih membiasakan diri mengerjakannya, maka dikhawatirkan ketika beranjak dewasa kelak mereka akan menganggap enteng, mengerjakan sebagian atau bahkan meninggalkan shalat sama sekali. Guru harus menemukan stimulasi yang akan menimbulkan perasaan senang sehingga kebiasaan tersebut bertahan lama dan berkekal sebagai suatu kelakuan.

³Perubahan tingkah laku yang bersifat negatif tidak dapat dikatakan belajar dalam konteks pendidikan. Lihat lebih jauh dalam Sukidin, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Surabaya: Ihsan Cendekia, 2002), h. 15.

⁴Ahmad D. Marimba, *op.cit.*, h. 20-22.

Kemampuan anak dalam melaksanakan ibadah shalat sedini mungkin sangat penting dimiliki, di samping sebagai salah satu rukun Islam, shalat yang dilakukan secara benar akan mampu memelihara orang yang melaksanakannya dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:



Ketaatan seorang hamba kepada Khaliq-Nya akan senantiasa menghindarkan dirinya dari keburukan dan kejahatan. Ibadah shalat merupakan ibadah yang pertama kali dihisab. Shalat yang dilaksanakan secara khushyuk dan benar akan membawa keberkahan, kebaikan dan kemuliaan hidup di dunia dan akherat. Dalam konteks ini, seorang pendidik memiliki tugas yang utama untuk dapat membawa hati manusia (anak didik) untuk *taqarrub ila Allah* pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.⁵

Rendahnya kemampuan siswa dalam melaksanakan ketepatan gerakan shalat, di samping mengindikasikan rendahnya motivasi siswa juga mengindikasikan rendahnya kinerja guru dalam membelajarkan siswa. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang menekankan pada “*outcomes*” *competency*, peningkatan kompetensi peserta didik dalam mempraktikkan suatu materi yang dapat diamati dengan acuan standar, penilaian dan evaluasi secara komprehensif.

⁵Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar, menunjukkan bahwa kemampuan siswa melakukan gerakan shalat secara tepat masih sangat rendah. Ketika diminta untuk mempraktikkan, nampak beberapa kesalahan misalnya ketika berdiri di awal shalat, kaki tidak lurus ke arah kiblat dan pandangan mata tidak tertuju ketempat sujud. Pada saat takbiratul ihram, kedua belah tangan tidak sejajar bahu atau telinga. Demikian pula ketika rukuk, badan dibungkukkan dengan punggung tidak lurus sejajar dengan kepala.

Mengacu kepada hasil pengamatan penulis terhadap beberapa gerakan shalat yang dipraktikkan siswa, kekeliruan terjadi terjadi karena pembelajaran tidak mendorong siswa untuk melakukan praktik secara langsung. Karenanya melalui pembelajaran dengan peragaan langsung akan dapat memperjelas suatu pengertian sehingga mampu memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu dengan benar.

Keterampilannya guru menerapkan metode yang tepat akan sangat efektif dalam rangka penguasaan siswa. Untuk itu diperlukan penerapan suatu metode yang dapat membelajarkan siswa dengan memberikan contoh konkrit dari seorang guru agar siswa dapat memahami bagaimana cara mempraktikkan gerakan tertentu di dalam shalat secara tepat. Dengan mempraktikkan secara langsung, siswa akan memiliki ketangkasan, kemampuan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.⁶

⁶Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 125

Melalui pembelajaran secara langsung yang dikelola guru, siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.⁷ Hal ini dilakukan agar siswa merasa terbantu dan didorong untuk giat belajar, perubahan ke arah perbaikan dan pencapaian hasil belajar sebagaimana yang diharapkan.⁸

Melalui penerapan metode demonstrasi diharapkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan tepat guna. Metode demonstrasi yang menerapkan latihan-latihan secara langsung dipandang tepat untuk meningkat kemampuan psikomotorik siswa. Penerapannya secara intens akan menyentuh nalar spiritual yang diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan gerakan-gerakan shalat sesuai ketentuan syariat. Dengan pembelajaran yang menekankan kepada praktik secara langsung diyakini akan dapat memeliharanya dari kesalahan dan kekeliruan ketika melaksanakan ibadah shalat.

Guna melihat lebih jauh efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan gerakan shalat, penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam dan menuangkannya dalam karya ilmiah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul: **“Meningkatkan Kemampuan melaksanakan Gerakan Shalat Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar”**.

⁷Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 115.

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 152.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini:

1. Metode pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional. Hal ini menyebabkan aktivitas dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah.
2. Siswa cenderung bersifat pasif dan belum terjalin kerjasama, kebersamaan dan kolaborasi antar siswa.
3. Belum ditemukannya metode pembelajaran yang berfungsi efektif dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan gerakan shalat, khususnya bagi siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2011/2012.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran gerakan shalat?
2. Apakah metode demonstrasi mampu meningkatkan kualitas proses, keaktifan dan hasil belajar siswa dalam materi gerakan shalat?
3. Sejauhmana efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan gerakan shalat pada siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2011/2012?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan melaksanakan gerakan shalat yang terjadi pada siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar perlu segera ditanggulangi. Penerapan metode demonstrasi kiranya menjadi salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempraktikkan gerakan tertentu secara tepat sesuai ketentuan syariat.

Penulis merencanakan tindakan kelas dengan menerapkan metode demonstrasi dilaksanakan sebanyak 2 siklus, masing-masing siklus dengan dua kali pertemuan. Tindakan ini bersifat kolaboratif antara guru dan siswa dalam kelompok belajar yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan awal tentang ketentuan praktik gerakan shalat.
2. Guru mendemonstrasikan tata cara gerakan shalat yang benar
3. Siswa memperhatikan dengan seksama dan mencontoh demonstrasi gerakan secara bersama-sama
4. Guru meminta siswa mendemonstrasikan gerakan secara bergiliran
5. Guru memberikan kritik, masukan dan perbaikan atas gerakan shalat yang dilakukan oleh siswa
6. Siswa diminta secara acak menjelaskan langkah-langkah gerakan dan mempraktikkannya dengan diikuti siswa lainnya secara bersama-sama
7. Guru dan siswa secara bersama-sama membuat kesimpulan atas materi yang mereka pelajari dan demonstrasikan tersebut.

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, pengamatan dilakukan melalui teman sejawat baik terhadap aktifitas guru dan keaktifan siswa. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara praktik dan tertulis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan gerakan shalat yang dilakukan dengan pembelajaran menggunakan metode demonstrasi.

E. Hipotesis Tindakan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hepotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.⁹

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hepotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara, sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa melakukan proses belajar sendiri akan memberikan kepercayaan diri dan keyakinan akan ketepatan penguasaan atas suatu materi. Siswa akan termotivasi meningkatkan kemampuannya karena akan ditunjukkan secara langsung.
2. Melalui proses pembelajaran yang menekankan kerjasama saling membelajarkan antar siswa, kegiatan belajar akan tercipta secara aktif, dinamis dan konstruktif dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dengannya siswa akan dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti tahapan pembelajaran.

⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 62.

3. Ketepatan melakukan gerakan shalat memerlukan pembelajaran yang menekankan kepada praktik secara langsung. Dengan melakukan sendiri, siswa akan memiliki kesempatan memperbaiki dan melakukan koreksi terhadap tingkat penguasaan proses gerakan secara tepat agar dapat melakukannya dengan benar.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fikih, khususnya materi shalat. Tindakan kelas terarah pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar anak.

Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih pada materi gerakan shalat
2. Mengetahui sejauh mana metode demonstrasi dapat meningkatkan kualitas proses, keaktifan dan hasil belajar siswa dalam materi gerakan shalat
3. Mengetahui sejauh mana efektivitas metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan melaksanakan gerakan shalat siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatut Thaibah Tatah Pelatar Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2011/2012

Berdasarkan tujuan di atas, tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, aktivitas, kemampuan dan hasil belajar siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif, inovatif dan kreatif akan mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

G. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Memperluas cakrawala pengetahuan dalam mengelola proses belajar dalam mata pelajaran Fiqih khususnya pembelajaran tentang materi shalat.
- b. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.

2. Secara praktis

a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar dengan memusatkan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa.

b. Siswa

Ketepatan melaksanakan gerakan shalat memerlukan praktik secara langsung dengan memperhatikan bimbingan dari guru dan respon antar sesama. Kegiatan ini bertujuan memperbaiki kekeliruan sehingga gerakan shalat dapat dilakukan dengan benar sesuai ketentuan syariat.

c. Sekolah.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kebijakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Kerjasama yang baik antar kepala sekolah, guru dan siswa sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.